

## HUBUNGAN PENGETAHUAN LANSIA TENTANG STROKE DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN STROKE TAHUN 2021

Mastiur Napitupulu<sup>1</sup>, Santy Komariah hasibuan<sup>2</sup>, Letnan Dalimunthe<sup>3</sup>  
Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan  
mastiurn@gmail.com

### ABSTRAK

Stroke adalah suatu kondisi yang terjadi ketika pasokan darah ke otak terganggu atau berkurang akibat penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah. Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia meningkat dimana pada tahun 2013 mencapai (25,8 %) dan pada tahun 2018 (34,1%). Peningkatan penderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Labuhan Rasoki juga meningkat yaitu pada tahun 2019 sebanyak 264 meningkat pada tahun 2020 menjadi 326 orang. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan penderita hipertensi pada lansia tentang stroke dengan tindakan pencegahan stroke di wilayah kerja puskesmas labuhan rasoki. Jenis penelitian ialah penelitian *kuantitatif* dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 326 orang. Teknik penetapan sampel ialah *simple random sampling* dengan jumlah sebanyak 76 orang. Alat pengumpulan sampel ialah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas berpengetahuan kurang (42,9%) dan dari segi tindakan pencegahan mayoritas tidak melakukan pencegahan (67,5%). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ) sehingga hasilnya adanya hubungan pengetahuan penderita hipertensi pada lansia tentang stroke dengan pencegahan stroke di wilayah kerja puskesmas labuhan rasoki tahun 2020. Saran penelitian di harapkan adanya peningkatan pengetahuan dan tindakan pencegahan stroke bagi penderita hipertensi lansia melalui penyuluhan kesehatan.

**Kata kunci :** Stroke, Pengetahuan, Tindakan, Hipertensi, Lansia

### ABSTRACT

*Stroke is a condition that happened when supply blood to the brain is disturbed or less due to blockage or rupture of a blood vessel. Prevalence of patients with hypertension in Indonesia is increasing where in 2013 reached (25.8%) and in 2018 (34.1%). Increased patients with hypertension in the elderly at Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasoki also increased that is in 2019 as much as 264 increase in 2020 to 326 people. Purpose of this Research to know knowledge relationship hypertension sufferers in the elderly about stroke with stroke prevention in Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasoki. The type of research is quantitative research with a cross sectional design. The total population is 326 people. The sampling technique is simple random sampling with a total of 76 people. Sample collection tool is a questionnaire. The results of the study show majority have less knowledge (42.9%) and in terms of action majority prevention did not do prevention (67.5%). Chi-square test results show the value and  $p = 0.000$  ( $p < 0.005$ ) so that the result is knowledge relationship hypertension sufferers in the elderly about stroke with stroke prevention in Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasoki 2020. The Research advice hope there is knowledge improvement and stroke prevention for elderly hypertensive patients through health education.*

**Keywords :** Stroke, Knowledge, Action, Hypertension, Elderly

## 1. PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, berdasarkan Undang – Undang No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Bertambahnya umur pada lansia, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan penyakit terbanyak yang diderita oleh lansia ialah hipertensi (57,6). (Zaenurrohman D & Rachmayanti, 2013)

Menurut data WHO (World Health Organization) 2015 menunjukkan sekitar 1.13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa menderita hipertensi. Menurut AHA (American Heart Association) di Amerika, tekanan darah tinggi ditemukan satu dari setiap tiga orang atau 65 juta orang dan 28% atau 59 juta orang mengidap hipertensi. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi semakin meningkat dengan dibandingkan dengan data Riskesdas 2013, dimana angka prevalensi hipertensi tahun 2013 sebesar 25,8 persen dan pada tahun 2018 menjadi 34,1 persen dari total penduduk dewasa (Riskesdas, 2018). Berdasarkan prevalensi hipertensi di Sumatera Utara yaitu 29,19% (Riskesdas, 2018).

Hipertensi dikenal sebagai silent killer karena gejalanya tanpa keluhan dan nanti diketahui saat sudah terjadi komplikasi. salah satu komplikasi yang terjadi pada penderita hipertensi ialah stroke. Hasil riset Institute for Health Metrics and Evaluation tahun 2017, stroke merupakan penyebab kematian pertama di Indonesia, diikuti dengan penyakit jantung iskemik, sirosis, dll (Yanti.E.S, 2020). Hal ini masalah usaha pencegahan lebih diutamakan dari pada pengobatan dengan melakukan Tindakan pencegahan stroke. (Damanik, 2018)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behaviour). Dari penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan ( Nofia, Vito. Zaimy, silvi.Sebdarini, 2015)

Hal ini didukung oleh penelitian Damanik (2018) dari 35 penderita hipertensi, yang

memiliki pengetahuan baik tentang stroke sebanyak 4 orang, cukup sebanyak 6 orang dan kurang sebanyak 25 orang. Dan untuk perilaku pencegahan stroke yang berperilaku baik sebanyak 6 orang, cukup sebanyak 8 orang dan kurang sebanyak 21 orang. Sehingga hasilnya adalah adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan stroke. (Damanik, 2018)

Selanjutnya hasil penelitian Nareswari (2015) dari 64 penderita hipertensi yang berpengetahuan kurang baik tentang stroke sebanyak 22 orang dan yang berpengetahuan baik sebanyak 42 orang. Serta untuk upaya pencegahan stroke, yang tidak melakukan pencegahan stroke sebanyak 21 orang dan yang melakukan perilaku pencegahan stroke sebanyak 41 orang. Dengan demikian didapatkan hasil adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan stroke. (Nareswari, 2015)

Kemudian diperkuat lagi dengan penelitian Asda,dkk (2018) dari 64 responden, yang berpengetahuan baik tentang stroke 54 orang dan yang mempunyai pengetahuan kurang ada 10 orang. Serta untuk perilaku pencegahan stroke dengan baik ada 50 orang dan yang berperilaku pencegahan kurang ada 14 orang, sehingga didapatkan hasil bahwa adanya hubungan pengetahuan tentang stroke dengan perilaku pencegahan stroke. (Asda et al., 2018)

Berdasarkan data puskesmas Labuhan rasoki , penderita hipertensi lansia di puskesmas labuhan rasoki pada tahun 2019 mencapai 264 orang dan yang mengalami stroke sebanyak 5 orang. Pada tahun 2020 penderita hipertensi lansia meningkat menjadi sebanyak 326 orang dan yang mengalami stroke sebanyak 6 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan tentang stroke dengan tindakan pencegahan stroke pada hipertensi lansia di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Rasoki Tahun 2021.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah Kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Labuhan Rasoki dengan waktu pengumpulan data mulai dari Januari sampai Juli 2021.

Populasi penelitian ialah seluruh penderita hipertensi lansia di wilayah kerja Puskesmas LabuhanRasoki berjumlah 326 orang. Teknik pengumpulan sampel simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 77 responden. Dimana responden harus memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut : pasien yang bersedia menjadi responden, berumur 60-70 tahun, tidak sedang mengalami komplikasi hipertensi.

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu data demografi, pengetahuan tentang stroke dan tindakan pencegahan stroke. Data demografi terdiri dari : inisial nama, umur, pendidikan,dan pekerjaan. Kuesioner pengetahuan tentang stroke diadopsi dari penelitian Pernama,R (2016) yang berjudul "Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Stroke pada pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I Sleman "yang terdiri dari 20 pertanyaan,dimana responden yang memilih jawaban benar akan diberi skor 1.

Kuesioner tentang tindakan pencegahan stroke diadopsi dari Epti, I (2018) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Stroke Pada Penderita Hipertensi Di Desa Pitu Kab Nagawi" yang terdiri dari 20 pernyataan dan berisi jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, Setuju diberi skor 3, Kurang Setuju diberi skor 2 , Tidak Setuju diberi skor 1.

Analisa data digunakan dengan analisis univariat dan analisis bivariate. Analisis univariat Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo,2010). Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan dari setiap variabel dengan menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,5$ ). . (Asda et al., 2018)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
-------------------------	---------------	----------------

Jenis kelamin		
Laki-laki	14	18,2
Perempuan	63	81,8
Umur		
60-65	34	44,2
66-70	43	55,8
Pekerjaan		
Petani/perkebunan	45	58,4
Wiraswasta	21	27,3
ASN/SMK	2	2,6
Tidak bekerja	9	11,7
Tingkat pendidikan		
SD	33	42,9
SMP	18	23,4
SMA/SMK	24	31,2
S-1	2	2,6
Total	77	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan mayoritas jenis kelamin perempuan 63 responden (81,8%) dan minoritas jenis kelamin laki-laki 14 responden (18,2). Berdasarkan umur mayoritas 66-70 tahun 43 responden (55,8%) dan minoritas umur 60-65 tahun 34 responden (44,25). Berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai petani/berkebun 45 responden (58,4%) dan minoritas sebagai ASN/pensiunan 2 responden (2,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas SD 33 responden (42,9%) dan minoritas S1 2 responden (2,6%).

Tabel 2. D Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Stroke

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	16	20,8
2	Cukup	28	36,4
3	Kurang	33	42,9
Jumlah		77	100,0

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan responden tentang stroke mayoritas berpengetahuan kurang 33 responden (42,95), berpengetahuan cukup 28 responden (36,4%)

dan minoritas berpendidikan baik 16 responden (20,8%).

Tabel 3. Distribusi Tindakan Responden Melakukan Pencegahan Stroke

No.	Tindakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Melakukan	25	32,5
2	Tidak Melakukan	52	67,5
Jumlah		77	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas tindakan responden melakukan pencegahan stroke mayoritas tidak melakukan 52 responden (67,5%) dan minoritas melakukan 25 responden (32,5%).

## B. ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Stroke

No	Pengetahuan	Tindakan				P
		Melakukan		Tidak Melakukan		
		F	%	F	%	
1	Baik	14	18,2	2	2,6	0,00
2	Cukup	9	11,7	19	24,7	
3	Kurang	2	2,6		40,3	
Total		2	32,5	5	67,5	

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan melakukan tindakan pencegahan sebanyak 14 orang (18,2%), responden yang berpendidikan baik dan tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 2 orang (2,6%), kemudian responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan melakukan tindakan pencegahan sebanyak 9 orang (11,7%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan yang tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 19 orang (24,7%), serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan melakukan tindakan sebanyak 2 orang (2,6%) dan responden yang memiliki tingkat

pengetahuan kurang serta tidak melakukan tindakan yaitu pencegahan stroke sebanyak 31 orang (40,3%).

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi – Square* yaitu didapatkan nilai  $p = 0,000$ . Berdasarkan pengambilan keputusan yang dilakukan yaitu apabila ada nilai  $p \text{ value} < 0,05$  dengan tingkat kepercayaan 95% maka  $H_0$  diterima yang berarti Ada Hubungan Pengetahuan Tentang Stroke Dengan Tindakan Pencegahan Stroke Pada Hipertensi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasoki Tahun 2021.

## 3.1. Karakteristik Responden

### A. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63 responden (81,8 %). Hal ini sesuai dengan pernyataan Cortabs (2008) bahwa Wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Kadar kolesterol HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya proses aterosklerosis. Efek perlindungan estrogen dianggap sebagai penjelasan adanya imunitas wanita pada usia premenopause. Pada pre- menopause wanita mulai kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini terus berlanjut dimana hormon estrogen tersebut berubah kuantitasnya sesuai dengan umur wanita secara alami, yang umumnya mulai terjadi pada wanita umur 45 - 55 tahun sebelum lanjut usia. Pada umur lebih dari 65 tahun, terjadinya hipertensi pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria yang diakibatkan faktor hormonal (Angraini, 2012).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty, J.Hidayat dan Ginanjaryang berjudul “*Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakkok Kabupaten Ciamis*” bahwa dari 92

responden yaitu penderita hipertensi lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 54 orang (58,7%) dan yang berjenis kelamin laki – laki lebih sedikit yaitu berjumlah 38 responden (41,3%). (Kusumawaty, J.Hidayatdan Ginanjar, 2016)

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden penderita hipertensi lansia mayoritas berjenis kelaminperempuan dimana hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan perempuan dengan usia lanjut lebih cenderung mengalami hipertensi dibandingkan laki laki dikarenakan faktor hormonal. Dimana hormon estrogen yang dimiliki wanita seiring bertambahnya usia akan berkurang kuantitasnya dan akan mengurani fungsinya untuk mencegah terjadinya aterosklosis yaitu faktor pemicu terjadinya hipertensi.

### **B. Umur Responden**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 77 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas umur responden berada pada interval usia 66 – 70 tahun yaitu 43 responden (55,8 %). Umur mempengaruhi terjadinya hipertensi. Dengan bertambahnya usia, resiko terkena hipertensi menjadi lebih besar. Pada usia lanjut, hipertensi lebih sering ditemukan hanya berupa tekanan sistolik. Tingginya hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur, disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, terutama menyebabkan peningkatan tekanan darah sistolik biasanya setelah berusia  $\geq 60$  tahun (Mardiana, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sjaaf dan Paf (2019) yang berjudul *Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas Air Dingin Lubuk Minturun*, dimana salahsatu faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia adalah usia. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dari 110 penderita hipertensi pada lansia, yang berusia lebih dari atau sama dengan 65 tahun lebih banyak menderita hipertensi yaitu sebanyak 41 orang (37,2%), kemudian usia 60 – 64 tahun sebanyak 35 orang (31,8%) dan paling sedikit usia 55- 59 tahun yaitu berjumlah 34 orang (30,9%).

(Sjaaf & Paf, 2019)

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas umur responden hipertensi lansia lebih dari 65 tahun. Dimana pada usia lanjut akan mengalami perubahan struktur pembuluh darah menjadi sempit dan pembuluh darah menjadi kaku sehingga jantung memompa darah lebih kuat dan menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi.

### **E. Tingkat Pendidikan Responden**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 33 responden (42,9 %). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maulidina yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018” menjelaskan bahwa dari 143 penderita hipertensi, yang berpendidikan rendah sebanyak 88 orang (61,5%) dan yang berpendidikan tinggi 55 orang (38,5%).(Maulidina, F. Harmani, 2019)

Penelitian ini menunjukkan bahwamayoritas responden berpendidikan SD Tingkat pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi tekanan darah seseorang. Pendidikan rendah memiliki kemungkinan seseorang mengalami hipertensi yang disebabkan kurangnya informasi atau pengetahuan yang menimbulkan perilaku dan pola hidup yang tidak sehat seperti tidak tahunya tentang bahaya, serta pencegahan dalam terjadinya hipertensi.

### **D. Pekerjaan Responden**

Menurut penelitian yang peneliti lakukan terhadap 77 responden mayoritas pekerjaan responden yaitu petani/pekebun sebanyak 45 responden (58,4%). Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari manusia mempunyai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi (Damayanti, 2014). Pekerjaan berpengaruh kepada aktifitas fisik seseorang. Orang yang tidak bekerja aktifitasnya tidak banyak

sehingga dapat meningkatkan kejadian hipertensi (Kristansti, 2010). Semua orang mengalami stres berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini dapat dipengaruhi karena pekerjaan mereka di sawah bekerja dari pagi sampai sore. Petani bekerja keras setiap harinya. Pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan petani kadang mempunyai status ekonomi yang rendah sehingga memicu terjadinya hipertensi.

Selain karena faktor stress dan status ekonomi yang rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatma Hidayah yang berjudul “ Hubungan paparan pestisida dengan kejadian hipertensi pada petani di Kecamatan Sumowo” dimana salah satu faktor penyebab hipertensi pada petani ialah frekuensi penyemprotan pestisida yang tidak benar. Frekuensi penyemprotan >2kali/minggu dapat meningkatkan dampak paparan pestisida yang masuk kedalam tubuh seseorang. Semakin dekat jarak petani melakukan penyemprotan pestisida pada tanaman maka akan semakin sering paparan yang dialami, dari seringnya paparan tersebut akumulasi pestisida yang masuk kedalam tubuh seseorang akan semakin tinggi. Tekanan darah akan berubah akibat aktivitas pestisida yang mengganggu kerjaenzim asetilkolinesterase di dalam tubuh, penumpukan asetilkolin akibat gangguan enzim asetilkolinesterase, menyebabkan gangguan aktivitas pembuluh darah. (Hidayah, 2020).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan yang berjudul “ Hubungan faktor pemicu kejadian hipertensi dengan kejadian hipertensi“ bahwa dari 78 responden penderita hipertensi, dimana mayoritas responden memiliki profesi sebagai petani yaitu sebanyak 35 orang (44,9%). (Ikhwan, M. PH, 2015)

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani. Pekerjaan juga mempengaruhi seseorang mengalami hipertensi, bisa karena faktor stress karena lamanya bekerja, faktor ekonomi yang rendah dan bisa juga karena lingkungan. Seperti halnya petani yang selalu menyemprotkan pestisida pada tanamannya, dimana pestisida juga dapat meningkatkan tekanan darah manusia bila frekuensi penyemprotannya tidak benar dan lamanya

petani bekerja maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan tentang stroke didapatkan dari berbagai media seperti buku, media massa, penyuluhan atau pendidikan atau melalui kerabat. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dari media massa memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010). Yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 33 orang (42,9%). Sehingga hal ini mempengaruhi tingkat pengetahuan responden yang mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 33 orang (42,9%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Yanti yang berjudul “*Hubungan tingkat pengetahuan komplikasi hipertensi dengan tindakan pencegahan komplikasi*” dimana dari 71 responden penderita hipertensi didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 52 orang (73,2 %) dimana latar belakang tingkat pendidikan terakhir responden mayoritas ialah SD yaitu sebanyak 40 orang (56,3%).(Yanti.E.S, 2020)

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang terhadap penyakit stroke. Pengetahuan kurang dalam penelitian ini diartikan bahwa responden memiliki pemahaman yang kurang tentang penyakit stroke seperti pengertian, faktor resiko, tanda dan gejala serta pencegahan stroke. Hal ini dikarenakan responden kurang mendapatkan informasi tentang stroke dari media massa atau dari Puskesmas, karena responden jarang mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan di Puskesmas. Selain karena jarang mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan di Puskesmas, kurangnya pengetahuan responden disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan responden. Yang mana mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SD.

### **3.2 Tindakan Pencegahan Stroke**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa

mayoritas tindakan responden dalam mencegah stroke adalah kategori tidak melakukan tindakan yaitu sebanyak 52 responden (67,5%) dan minoritas kategori melakukan tindakan yaitu sebanyak 25 responden (32,5%). Tindakan adalah Sikap yang kecenderungan untuk bertindak (praktik). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain adanya fasilitas dan sarana prasana (Notoatmodjo,2010).

Menurut Noorkasiani (2009) tindakan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi yaitu sikap, keyakinan, nilai, motivasi dan pengetahuan. Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan sarana prasana.

Pengalaman pribadi haruslah memberi kesan kuat untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Sikap dan pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan masyarakat. (Noorkasiani,2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas responden yaitu sebanyak 38 orang (76%) memiliki upaya kurang dalam melakukan pencegahan terjadinya stroke yang dimana mayoritas respondennya memiliki tingkat pengetahuan kurang 34 orang (68%).(Samsidar, 2013).

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa responen mayoritas tidak melakukan tindakan pencegahan, hal ini terlihat dari hasil kuesioner responden yang menunjukkan mayoritas responden tidak rutin mengontrol tekanan darah, selain itu mayoritas responden juga jarang melakukan olahraga seperti berjalan cepat serta asupan garam pada makanan responden juga masih tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran responden tentang pentingnya mencegah stroke dan kurangnya pengetahuan tentang stroke.

### **3.4. Hubungan Pengetahuan Tentang Stroke Dengan Tindakan Pencegahan Stroke**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang stroke dengan tindakan

pencegahan stroke. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai dari hasil uji Chi – Square dimana nilai  $p = 0,000$ . Karena hasil uji didapatkan  $p\text{-value} < 0,000 < 0,005$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan lansia tentang stroke dengan tindakan pencegahan stroke di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Rasoki Tahun 2021.

Pengetahuan yang tinggi tentang stroke dan bagaimana tindakan pencegahannya dapat mempengaruhi perilaku penderita hipertensi dalam mengontrol pola hidup, pola olahraga/aktivitas, dan pola istirahat yang dapat memicu peningkatan tekanan darah dan meningkatkan risiko terjadinya stroke. Aspek pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2012).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nareswari (2015) yang berjudul “Hubungan

Tingkat Pengetahuan Klien Hipertensi Dengan Upaya Pencegahan Stroke Di Rumah Sakit Umum Daerah Tangerang Selatan Tahun 2015” menunjukkan bahwa dari 22 responden yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 12 responden tidak melakukan pencegahan stroke, sedangkan 10 responden berpengetahuan baik melakukan pencegahan stroke. Sementara yang berpengetahuan baik dari 42 responden didapatkan 9 responden berpengetahuan baik tidak melakukan pencegahan stroke dan 33 responden berpengetahuan baik melakukan pencegahan stroke. Sehingga hasilnya ialah adanya hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan stroke (Nareswari, 2015)

Di perkuat lagi dengan penelitian Yanti yang berjudul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Komplikasi Hipertensi Dengan Tindakan Pencegahan Komplikasi” dimana dari 50 responden. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan kurang dalam tindakan pencegahan stroke sebanyak 41 orang (78,8 %). Serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan melakukan pencegahan sebanyak 11 orang (21,2%).(Yanti.E.S, 2020)

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi

tindakan seseorang. Dimana mayoritas responden penderita hipertensi lansia memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang stroke baik itu defenisi, penyebab, tanda dan gejala serta pencegahannya. Sehingga hal ini mempengaruhi tindakan responden dalam melakukan tindakan pencegahan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan :

1. Karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin perempuan (81,8%), umur mayoritas pada interval 66-70 tahun (55,8%), tingkat pendidikan mayoritas SD (42,9%), dan pekerjaan responden mayoritas bekerja sebagai petani/pekebun (58,4%).
2. Tingkat pengetahuan responden tentang stroke mayoritas tingkat pengetahuan kurang (42,9%).
3. Tindakan responden dalam mencegah stroke mayoritas tidak melakukan tindakan pencegahan (67,5%)
4. Ada hubungan pengetahuan tentang stroke dengan tindakan pencegahan stroke pada hipertensi lansia di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Rasoki Tahun 2021, dengan uji statistik menggunakan uji Chi- Square diperoleh  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

##### 4.2. Saran

1. Bagi Masyarakat  
Diharapkan bagi masyarakat mampu melaksanakan pola hidup sehat agar terhindar dari penyakit – penyakit degenerative yang sekarang ini telah banyak menyerang bahkan diusia muda sekalipun.
2. Bagi Tempat Penelitian  
Bagi instansi kesehatan diharapkan adanya peningkatan penyuluhan kesehatan tentang stroke serta pencegahan stroke pada penderita hipertensi khususnya pada usialansia.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi tindakan mencegah kejadian stroke seperti sumber-sumber informasi, peran keluarga, dan lain-lain.

#### 5. REFERENSI

- Asda, P., Salim, N. A., & Lapaibel, J. H. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Stroke Dengan Perilaku Pencegahan Pada Masyarakat Dusun Donolayan Donoharjo Sleman Yogyakarta*. 07(01), 22–29
- Angraini.(2012).*Jenis Kelamin Penderita Hipertensi*.Bandung: PT Remaja Rosida Karya.
- Damanik, H. (2018). *Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Stroke dengan Perilaku Pencegahan Stroke Di Wilayah Puskesmas Helvetia Medan Tahun 2016*. *Jurnal Keperawatan Priority*,1(1), 73–84.
- Hidayah, F. dkk. (2020). *Hubungan Paparan Pestisida Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani Di Kecamatan Sumowono*. Ikhwan, M. PH, L. dan H. (2015). *Hubungan faktor pemicu hipertensi dengan kejadian hipertensi*. 000, 1–11.
- Kusumawaty, J.Hidayat dan Ginanjar, E. (2016). *Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakkok Kabupaten Ciamis*. 16(2), 46–51.
- Maulidina, F. Harmani, N. dan S.(2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018*. 4(July), 149–155.
- Nareswari, D. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Klien Hipertensi Dengan Upaya Pencegahan Stroke Di Rumah Sakit Umum Daerah Tangerang Selatan Tahun2015*. 20.
- Nofia,Vino.Zaimy,silvi.Sebdarini, priska. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Hipertensi Terhadap Tingkat Pengetahuan Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumundebai*

- Notoadmojo.(2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmojo.(2010).*Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Rikesdas.(2018). *Laporan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018*.Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Samsidar. (2013). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Hipertensi Dengan Upaya Mencegah Terjadinya Stroke Di RSUD dr.H.YULIDDIN AWAY TAPAKTUAN KAB. ACEH SELATAN Tahun 2013*.
- Sjaaf, F., & Paf, P. (2019). *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Air Dingin Lubuk Minturun. November, 68–77*.
- Wawan,A dan Dewi,M (2010).*Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Yanti.E.S, A. A. & A. T. (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan komplikasihipertensi dengan tindakan pencegahan komplikasi*. 12(3), 439–448.
- Zaenurrohman D & Rachmayanti. (2013). *Hubungan pengetahuan dan riwayat hipertensi dengan tindakan pengendalian tekanan darah pada lansia*. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(March 2017), 174–184.